

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA ANJIR MAMBULAU TENGAH TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK

Guntur Satrio Pratomo⁽¹⁾ Nuria Ayu Dewi⁽²⁾

¹Dosen Pengajar Program Studi D-III Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

e-mail : Pratomo.guntursatrio@gmail.com

ABSTRAK

Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan atau mencegah penyakit berikut gejalanya. Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Antibiotik merupakan substansi kimiawi yang di hasilkan oleh mikroorganismenya yang mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganismenya lain. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Penggunaan antibiotik yang tidak pada fungsinya akan mengakibatkan resiko penurunan keefektifitas obat itu sendiri (*resistensi antibiotik*), sampai pada resiko munculnya penyakit baru akibat penggunaan yang salah. Desa Anjir Mambulau adalah desa yang berada di wilayah provinsi Kalimantan Tengah khususnya bagian dari kabupaten Kapuas, kecamatan Kapuas hilir, Masyarakat desa ini lebih banyak memperoleh obat-obat di warung dan menggunakan obat berdasarkan pengalaman dan saran dari kerabat terdekat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terutama masyarakat desa Anjir Mambulau tentang penggunaan obat antibiotik, menggunakan metode deskriptif menggunakan kuesioner yang telah di validasi, kepada sampel dari populasi masyarakat desa menggunakan teknik *purposive sampling*, angket berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang sifatnya semi terbuka yang dirancang oleh peneliti. Hasil penelitian yang didapat dari 309 orang responden didapatkan persentase sebesar 35.50 % hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap penggunaan antibiotik masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang.

Kata Kunci: Pengetahuan, Masyarakat Anjir Mambulau, Antibiotik

ABSTRACT

Medicine is all substances such as chemical, animal or vegetative in possible dose that could heal, assuage or prevent the disease and its symptoms. Infectious disease is still the most of health society problem, especially in developing country. Antibiotics are chemical substances generated by microorganisms which have the ability to obstruct the growth or eliminate another microorganisms. Antibiotics are the most widely used medicine for infectious which caused by bacteria. The accurate recipe and good consumption of antibiotics use will give well beneficial and effect for the patient. Otherwise, using antibiotics which not suitable with the instruction will conduce the decrease of the medicine function itself (antibiotics resistance), and could make new disease caused by wrong application. Anjir Mambulau village is located in Province of Central Kalimantan, particularly the part of Kapuas Hilir district, Kapuas. These villagers mostly obtain the medicines from small shop and consume it based on the experiences and family suggestions only.

The purpose of this research is to know the knowledge level of Anjir Mambulau villagers about antibiotics use, using descriptive method with the valid questionnaire, to the sample of the villagers population by purposive sampling technique, the questionnaire contains any questions with semi-open way which made by the researchers that should be answered by the respondent. This research sourced from 309 respondents results that 35,5% villagers of Anjir Mambulau have not the cognize of using antibiotics.

Keywords: Knowledge, Anjir Mambulau Villagers, Antibiotics

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa akibat yaitu terjadinya resistensi kuman atau bakteri. Resistensi terhadap antibiotika adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat [1]

Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae (SP)*, *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*.

Padahal dalam dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406 / MENKES / PER / XII / 2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik dinyatakan bahwa intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain memberi dampak terhadap mortalitas dan

mobiditas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi sosial yang sangat tinggi.

Menurut hasil RISKESDAS tahun 2013 menyebutkan bahwa proporsi rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep dokter di Kalimantan Tengah yaitu sebesar 93,4 %, nilai ini paling besar diantara semua provinsi di Indonesia. Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Namun, sekarang ini antibiotik telah digunakan secara bebas dan luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan. Penggunaan tanpa aturan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang [2]

Saat ini kejadian yang sering dijumpai dimasyarakat, penggunaan antibiotik sudah tidak asing lagi dimana masyarakat menggunakan antibiotik layaknya menggunakan obat-obat bebas. Sebagian masyarakat menggunakan antibiotik sebagai pengobatan sendiri (*swamedikasi*) tanpa adanya peresepan dari dokter dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini terjadi mungkin disebabkan adanya kekeliruan mengenai anggapan bahwa antibiotik dapat mengobati segala macam penyakit yang sedang mereka derita tanpa mengetahui dengan jelas indikasi obat dan penyebab penyakitnya, padahal di pedoman yang di buat oleh Menteri Kesehatan tentang penggunaan obat antibiotik bahwa

Penggunaan Antibiotik dinyatakan lama pemberian antibiotik empiris diberikan untuk jangka waktu minimal 48 –72 jam dan untuk penggunaan selanjutnya perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai penyakitnya.

Desa Anjir Mambulau Tengah terletak di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. Luas wilayah Desa Anjir Mambulau Tengah adalah 1775 Hektar yang terdiri dari sawah 1174 hektar, ladang dan kebun 489 hektar, pemukiman 71 hektar, dan yang lainnya 41 hektar. Jumlah penduduk di Desa Anjir Mambulau Tengah Kecamatan kapuas Timur Kabupaten Kapuas Tahun 2016 berjumlah 2363 orang yang terdiri dari : Laki-laki 1173 jiwa, Perempuan 1190 jiwa, Kepala keluarga (KK) sebanyak 790 yang tersebar di 13 (tiga belas) Rukun Tetangga (RT). Di desa Anjir Mambulau Tengah kecamatan kapuas Timur Kabupaten Kapuas sebagian besar masyarakatnya berpendidikan tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Mata pencaharian masyarakatnya rata-rata adalah sebagai petani dan sebagian kecil sebagai pedagang, desa ini belum memiliki sarana kesehatan seperti apotek, toko obat, dan puskesmas, dimana hanya ada 1 Puskesmas yang memberikan pelayanan kepada pasien dengan sangat terbatas yaitu waktu pelayanannya yang hanya buka pada hari senin-jumat pada pukul 08.00-11.00 WIB Puskesmas tersebut pun tidak memiliki tenaga kefarmasian dimana hanya ada 1 orang bidan

dan 1 orang perawat sehingga pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang antibiotik masih jarang diberikan kepada pasien di sarana kesehatan tersebut, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli antibiotik sendiri di warung-warung terdekat.

Pada awalnya antibiotic dikenal dengan istilah antibiosis, yang berarti substansi yang dapat menghambat pertumbuhan organisme hidup yang lain, dan berasal dari mikroorganisme. Namun pada perkembangannya, antibiosis ini disebut sebagai antibiotik dan istilah ini tidak hanya terbatas untuk substansi yang berasal dari mikroorganisme, melainkan semua substansi yang diketahui memiliki kemampuan untuk menghalangi pertumbuhan organisme lain khususnya mikroorganism [3].

Antibiotik adalah zat yang secara alami dihasilkan oleh suatu mikroorganisme untuk menghambat patogenisitas mikroorganisme yang lain [3]. Obat yang digunakan untuk membasmi mikroba penyebab infeksi pada manusia harus memiliki sifat toksisitas selektif setinggi mungkin. Pengertian lain dari Antibiotik adalah (L, anti = lawan, bios = hidup) adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi atau bakteri yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relative kecil [4]

Resistensi adalah suatu sifat tidak terganggunya kehidupan sel mikroba oleh antibiotik. Resistensi sel mikroba merupakan suatu mekanisme alamiah pertahanan hidup mikroba (Neal,2006). Pada infeksi oleh bakteri adakalanya tidak bekerja lagi terhadap bakteri-bakteri tertentu yang ternyata memiliki daya tahan kuat dan menunjukkan resistensi terhadap obat tersebut. Bahaya dan resistensi adalah jelas yaitu pengobatan penyakit menjadi sangat sulit dan progresnya menjadi lama, juga resiko timbulnya komplikasi atau kematian [4].

Faktor utama penyebab resistensi antibiotik salah satunya adalah akibat penggunaan antibiotik yang irrasional seperti, waktu penggunaan yang terlalu singkat, dosis terlalu rendah, maupun diagnosis penyakit salah [5]. Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya efek terapeutik yang diharapkan, meningkatnya morbiditas dan mortalitas, serta semakin bertambahnya biaya pengobatan yang harus dikeluarkan oleh pasien. Terdapat beberapa faktor lain seperti [5].

1) Faktor terkait pasien

Pasien memiliki pandangan bahwa antibiotik dihentikan penggunaannya apabila merasa sudah sembuh walaupun antibiotik masih tersisa.

2) Dokter sebagai penulis resep

Kurangnya pengetahuan mengenai pemilihan antibiotik secara empirik.

3) Rumah sakit

Epidemi dan endemi infeksi yang diakibatkan oleh resisten beberapa strain diikuti oleh penggunaan antibiotik secara intens di rumah sakit, khususnya di unit perawatan intensif dimana akan mengarah pada terjadinya resistensi antibiotik.

4) Antibiotik yang dijual secara bebas

Antibiotik yang dijual bebas akan memudahkan masyarakat membeli antibiotik tanpa adanya diagnosis dan resep dari dokter sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di desa Anjir Mambulau tentang penggunaan obat khususnya obat golongan antibiotik.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, prinsip penggunaan antibiotik bijak (*Prudent*) yaitu:

a. Penggunaan antibiotik bijak yaitu penggunaan antibiotik dengan spektrum sempit, pada indikasi yang ketat dengan dosis yang adekuat, interval dan lama pemberian yang tepat.

b. Kebijakan penggunaan antibiotik (*antibiotic policy*) ditandai dengan pembatasan penggunaan antibiotik dan mengutamakan penggunaan antibiotik lini pertama.

c. Pembatasan penggunaan antibiotik dapat dilakukan dengan menerapkan pedoman penggunaan antibiotik, penerapan

penggunaan antibiotik secara terbatas (*restricted*), dan penerapan kewenangan dalam penggunaan antibiotik tertentu (*reserved antibiotic*).

d. Indikasi ketat penggunaan antibiotik dimulai dengan menegakkan diagnosis penyakit infeksi, menggunakan informasi klinis dan hasil pemeriksaan laboratorium seperti mikrobiologi, serologi, dan penunjang lainnya. Antibiotik tidak diberikan pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus atau penyakit yang dapat sembuh sendiri (*self-limited*).

e. Pemilihan jenis antibiotik harus berdasar pada:

1) Informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi dan pola kepekaan kuman terhadap antibiotik.

2) Hasil pemeriksaan mikrobiologi atau perkiraan kuman penyebab infeksi.

3) Profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik.

4) Melakukan de-eskalasi setelah mempertimbangkan hasil mikrobiologi dan keadaan klinis pasien serta ketersediaan obat.

5) *Costeffective*: obat dipilih atas dasar yang paling *costeffective* dan aman.

f. Penerapan penggunaan antibiotik secara bijak dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1.) Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan terhadap penggunaan antibiotik secara bijak.

- 2.) Meningkatkan ketersediaan dan mutu fasilitas penunjang, dengan penguatan pada laboratorium hematologi, imunologi, dan mikrobiologi atau laboratorium lain yang berkaitan dengan penyakit infeksi.
- 3.) Menjamin ketersediaan tenaga kesehatan yang kompeten di bidang infeksi.
- 4.) Mengembangkan sistem penanganan penyakit infeksi secara tim (*teamwork*).
- 5.) Membentuk tim pengendali dan pemantau penggunaan antibiotik secara bijak yang bersifat multi disiplin.
- 6.) Memantau penggunaan antibiotik secara intensif dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menggunakan metode "Deskriptif". Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain. Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencapai kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencapai pemahaman observasi (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini digunakan alat ukur berupa angket (*questionnaire*). Angket yang berisi pertanyaan yang dijawab langsung oleh responden tanpa diwakilkan oleh orang lain. Angket tersebut berisi daftar pertanyaan yang disusun peneliti. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni Pengetahuan, Penggunaan, dan Cara menggunakan Obat Antibiotika Responden tinggal memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak" lalu apabila memilih jawaban "Ya" maka harus memberikan alasan atas pilihan jawaban tersebut

Peneliti menggunakan teknik analisa presentase, setelah dilakukan pengumpulan data lalu disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun rumus persentase yang merupakan proporsi pada hitungan 100% berdasarkan Sibagariang (2010) dalam bukunya yaitu metode penelitian mengemukakan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P =Persentase

F =Frekuensi

N =Responden

100% = Pengali Tetap

Pengukuran pengetahuan responden didasarkan pada jawaban responden dari semua pertanyaan yang diberikan [6].f

1. Kategori baik, apabila responden mendapat nilai > 75%
2. Kategori cukup, apabila responden mendapat nilai 40-75%
3. Kategori kurang, apabila responden mendapat nilai < 40%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada indikator pertama pengetahuan tentang antibiotik yang terdiri dari 3 (tiga) pertanyaan yaitu pertanyaan nomor 1,2 dan 3. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan indikator pengetahuan tentang antibiotik memiliki presentase 48,87 % masuk dalam kategori tingkat pengetahuan cukup. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat mengetahui tentang antibiotik, seberapa banyak masyarakat yang pernah menggunakan antibiotik, dan apakah masyarakat pernah mendapatkan informasi mengenai aturan pakai antibiotik yang benar. Pada pertanyaan pertama (Apakah Anda mengetahui tentang antibiotik?) didapat 58,58% masyarakat yang menjawab “Ya” pada kuesioner/angket, masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Pada pertanyaan kedua (Apakah Anda pernah mengonsumsi antibiotik?) didapat 55,34 % masyarakat yang menjawab “Ya” masuk dalam kategori cukup. Dari hasil yang didapat dari angket Masyarakat Desa Anjir Mambulau

mengetahui dan pernah mengonsumsi antibiotik sebagian besar karena berobat di puskesmas, hal ini menyebabkan cukup banyak masyarakat yang mengetahui dan pernah mengonsumsi antibiotik. Namun, sebagian jawaban dari responden mengetahui antibiotik hanya dari contoh obat yang pernah mereka gunakan berdasarkan nama dagang tertentu seperti Amoxicilin, Ampicilin, namun sebenarnya mereka tidak mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Sebagian lainnya menyatakan pernah mengonsumsi antibiotik saat sakit gigi dan mengalami luka.

Pada pertanyaan ketiga (Apakah Anda pernah mendapatkan informasi mengenai aturan pakai antibiotik?) didapat 32,69 % masyarakat Desa Anjir Mambulau yang menjawab “Ya” pada kuesioner/angket, masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang, masyarakat yang mendapatkan informasi mengenai antibiotik karena pernah berobat di puskesmas atau dokter yang ada di kota, dan didapat 67,31 % masyarakat Desa Anjir Mambulau yang menjawab “Tidak” Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat yang membeli sendiri antibiotik di warung-warung terdekat sehingga mereka tidak mendapatkan informasi mengenai aturan pakai antibiotik.

Pada indikator kedua, mengenai cara penggunaan antibiotik terdiri dari 5 (lima)

pertanyaan, yaitu pada pertanyaan 4, 5, 6, 7, dan 8. Dari hasil yang didapat dari jawaban masyarakat berdasarkan pertanyaan pada angket didapatkan persentase 28,22 % masuk dalam kategori kurang. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat paham ataupun tahu tentang cara penggunaan antibiotik yang benar, seperti khasiat, lama minimal penggunaan, aturan pakai, dan akibat dari penggunaan antibiotik yang tidak benar. Pada pertanyaan keempat (Apakah Anda mengetahui antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri?) didapat 22,01 % masyarakat Desa Anjir Mambulau yang menjawab "Ya", masuk dalam kategori kurang. Sebagian besar masyarakat Desa Anjir Mambulau pernah mengonsumsi antibiotik namun mereka tidak mengetahui bahwa indikasi dari antibiotik adalah mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri.

Pada pertanyaan kelima (Apakah penyakit yang disebabkan oleh virus seperti flu membutuhkan pengobatan dengan antibiotik ?) didapat 53,40 % masyarakat Desa Anjir Mambulau yang menjawab "Ya", namun pada pertanyaan ini jawaban yang diharapkan adalah "Tidak" karena antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri tidak untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus. Dari pertanyaan kelima tersebut sebanyak 46,60 %

masyarakat yang menjawab "Tidak" masuk dalam kategori cukup. Pada pertanyaan keenam didapat 28,80% masyarakat yang menjawab "Ya" masuk kategori kurang, pada pertanyaan ketujuh didapat 29,44 % masyarakat yang menjawab "Ya" masuk dalam kategori kurang, dan pada pertanyaan kedelapan didapat 14,23 % masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil persentase pada indikator kedua, pengetahuan masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah masih kurang. Hal ini dikarenakan perilaku masyarakat yang biasa mengonsumsi antibiotik berdasarkan pengalaman tanpa mengetahui pasti penggunaan antibiotik secara benar, dimana asalkan obat yang mereka pernah gunakan dirasa mampu untuk mengobati penyakit yang mereka derita maka mereka akan terus menggunakannya saat merasa sakitnya kembali. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan penggunaan yang rasional. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional tersebut, menyebabkan tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat dikalangan masyarakat Desa Anjir Mambulau .

Pada indikator ketiga, cara mendapatkan antibiotik berisi 2 (dua) pertanyaan, yaitu pada soal 9 dan 10. Dari hasil yang didapat dari jawaban responden berdasarkan pertanyaan pada angket persentase nilai yang didapat 28,64 % masuk dalam kategori kurang. Indikator ini bertujuan

untuk mengetahui apakah masyarakat mengetahui distribusi obat yang benar dan untuk membeli antibiotik seharusnya menggunakan menggunakan resep dokter karena antibiotik merupakan golongan obat keras. Pada pertanyaan kesembilan (Apakah dalam membeli antibiotik Anda selalu menggunakan resep dokter?) didapat 24,27 % masyarakat Desa Anjir Mambulau yang menjawab "Ya" masuk dalam kategori kurang. Pada pertanyaan kesepuluh (Apakah Anda pernah membeli Antibiotik di warung atau toko obat?) didapat 66,99 % masyarakat Desa Anjir Mambulau yang menjawab "Ya". Namun dalam pertanyaan ini jawaban yang diharapkan adalah "Tidak" karena Antibiotik merupakan golongan obat keras sehingga harus menggunakan resep dokter dalam membeli antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perilaku masyarakat Desa Anjir Mambulau cenderung membeli antibiotik diwarung dan toko obat tanpa resep dokter, karena apabila membeli diwarung lebih dekat dan mudah.

Dari hasil penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Desa Anjir Mambulau terhadap penggunaan antibiotik dari 309 orang responden dengan 10 pertanyaan menunjukkan 7 (tujuh) pertanyaan yang persentasenya rendah yaitu dalam kriteria kurang. Dimana 1 (satu) pertanyaan dalam indikator pengetahuan tentang

KESIMPULAN

antibiotik, 4 (empat) pertanyaan dalam indikator penggunaan antibiotik, dan 2 (dua) pertanyaan dalam indikator cara mendapatkan antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan maupun informasi mengenai antibiotik dan penggunaannya pada responden masih kurang, terutama pada akibat yang ditimbulkan jika menggunakan antibiotik secara tidak tepat hal ini dibuktikan dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 8 (Apakah Anda mengetahui apabila antibiotik digunakan secara tidak sesuai dengan aturan pakai dapat menyebabkan resistensi?) dengan persentase 14,23 % masuk dalam kriteria kurang karena masyarakat belum banyak yang mengetahui apa itu resistensi dan apa faktor pemicu terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi terhadap antibiotik adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat yang diakibatkan dari penggunaan antibiotik secara tidak tepat seperti waktu yang terlalu singkat, maupun diagnosis penyakit yang salah. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan antibiotik dikarenakan tidak ada penyuluhan mengenai antibiotik terlebih lagi fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang terbatas menyebabkan kurangnya pelayanan informasi obat untuk masyarakat Desa Anjir Mambulau.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik yaitu pada usia 18-60 Tahun masuk dalam kategori tingkat pengetahuan Kurang dengan nilai persentase 34,50 %, Pengukuran pengetahuan responden didasarkan pada jawaban responden dari semua pertanyaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anief.M. , 2004. *Penggolongan Obat Berdasarkan Khasiat dan Penggunaannya*, GadjahMada University Press, Yogyakarta, Hal 16, 17.Di dalam Serliani.2014. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Tentang Penggunaan Antibiotik*.Makassar: Karya Tulis Ilmiah Program Studi D-III Farmasi Politeknik Kesehatan Makassar.
2. Yarza H. L,Yanwirasti dan Lililrawati. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*. Jurnal Kesehatan Andalas 4 (1) hal.152
3. Pratiwi, ST. (2008). *Mikrobiologi Farmasi*. Yogyakarta: Erlangga. Di dalam Deryanto.2015. "Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Tumbang Runen tentang Penggunaan Antibiotik sebagai Terapi Pengobatan". Palangka Raya: *Karya Tulis Ilmiah Program Studi D-III Farmasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*
4. Tjay, T. H dan Rahardja, 2007.*Obat-obat Penting Khasiat Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya*.Edisi Keenam Cetakan Pertama. Jakarta: PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia. Di dalam BeniFauziah, Eli.2015. *Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien yang Mendapatkan Terapi Antibiotik di Puskesmas Mandawai Pangkalan Bun*.Palangka Raya: Karya Tulis Ilmiah Program Studi D-III Farmasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
5. Bisht, R. ,Katiyar, A. , Singh, R. dan Mittal, P. 2009. Antibiotic Resistance-A Global Issue of Concern, Asian J Pharm Clien Res 2009, Vol 2. , Issue 2 di dalam Zakia, Sufiatinur. 2003. *Gambaran Pengetahuan Antibiotik Masyarakat di Kelurahan Panarung dan Pahandut Seberang, Kecamatan Pahandut*, Palangka Raya. Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
6. Sibagariang E. E, Julianie R. dan Siti N. , 2010, *Metodologi Kesehatan Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*, Jakarta. Dalam Ardhany, S.D, Ridha O.A, Yurnida H. "Tingkat Pengetahuan

Masyarakat Desa Basawang
Kecamatan Teluk Sampit tentang
Penggunaan Antibiotik sebagai
Pengobatan Infeksi". *Presinding
Rakernas dan Pertemuan Ilmiah
Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia
2016.e-ISSN:2541-0474.*

7. Badan Penelitian dan Pengembangan
Kesehatan.2013. *Riset Kesehatan
Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta